

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Rumahku Surgaku”, itulah salah satu pepatah Arab yang populer tentang keluarga. Surga adalah tempat yang sangat indah yang penuh dengan kenikmatan.¹ Di surga hanya ada kebahagiaan, keindahan, kebaikan, kelapangan, kedamaian dan ketentraman. Di surga tidak ditemukan apa yang disebut kesedihan, keburukan, kejahatan, kesempitan, maupun kegelisahan.² Itulah gambaran surga yang penuh dengan kenikmatan.

Keluarga yang digambarkan dengan surga adalah keluarga yang kokoh, harmonis, tentram lahir dan batin (*sakīnah*),³ dan penuh dengan cinta dan kasih sayang (*mawaddah*⁴ wa *rahmah*⁵), sebagaimana telah disebutkan dalam QS. Al-Rum [30]: 21

¹ Lihat antara lain QS.2:25, 3:15, 4:57, 7:43, 3:133, 3:195, 4:13, 4:57, 9:21, 10:9, dan sebagainya.

² Lihat QS. 5:119, 7:43, 9:21, 9:72, dan sebagainya.

³ *Sakīnah* terambil dari akar kata س - ك - ن yang artinya diam (tidak bergerak), tenang, reda, dan *sakinah* berarti ketenangan. Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 646. *Sakinah* merupakan ketenangan dan ketentraman yang terlihat pada kecerahan raut muka yang disertai dengan kelapangan dada, budi bahasa yang halus, yang dilahirkan oleh ketenangan batin akibat menyatunya pemahaman dan kesucian hati, serta bergabungnya kejelasan pandangan dengan tekad yang kuat. M. Quraish Shihab, *Perempuan: dari cinta sampai seks dari nikah mut'ah sampai nikah sunnah dari bias lama sampai bias baru* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 154.

⁴ *Mawaddah* merupakan salah satu bentuk *maṣdar* dari kata kerja وَدَّ - يُوَدُّ yang berarti menyukai. Sehingga *mawaddah* berarti rasa suka. S. Askar, *kamus Arab-Indonesia al-Azhar: Terlengkap, Mudah dan Praktis* (Jakarta: Senayan Publishing, 2010), 1042. Menurut M. Quraish Shihab dalam *Wawasan al-Qur'an, mawaddah* tersusun atas huruf و - د - د - و - م yang memiliki makna kelapangan dan kekosongan. *Mawaddah* adalah kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk. *Mawaddah* adalah cinta plus. Cinta sesekali dapat pudar bahkan putus, tetapi tidak dengan *mawaddah*. Orang yang dihatinya terdapat *mawaddah* tidak akan memutuskan hubungan. Ini disebabkan karena hatinya begitu lapang dan kosong dari keburukan sehingga pintu-pintunya pun telah tertutup untuk dihindangi keburukan lahir dan batin (yang mungkin datang dari pasangannya). M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2003), 208-209. *Mawaddah* dapat dicapai melalui proses adaptasi, negosiasi, belajar menahan diri, saling memahami, mengurangi egoisme untuk sampai

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
 بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun di atas pernikahan, yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya.⁶ Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling dasar untuk mencetak kualitas manusia. Keluarga diyakini dan diharapkan dapat diandalkan sebagai lembaga ketahanan moral, *akhlaq al-karimah* dalam konteks bermasyarakat. Disinilah keluarga memiliki peranan yang strategis untuk mencetak manusia-manusia yang berkualitas.⁷

pada kematangan. Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Jender* (Malang: UIN Malang-Press, 2008), 49.

⁵ *Rahmah* berasal dari kata ر - ح - م yang memiliki arti *menyayangi*. Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, 483. *Rahmah* adalah kondisi psikologis yang muncul di dalam hati akibat menyaksikan ketidakberdayaan sehingga mendorong yang bersangkutan untuk memberdayakannya. Dalam kehidupan keluarga, masing-masing suami isteri akan bersungguh-sungguh bahkan bersusah payah demi mendatangkan kebaikan bagi pasangannya serta menolak segala yang mengganggu dan mengeruhkannya. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 209.

⁶ Menurut psikologi keluarga bisa diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi saling terkait karena sebuah ikatan batin, atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah, terdapat pula nilai kesepahaman, watak, kepribadian yang satu sama lain saling mempengaruhi walaupun terdapat keragaman yang menganut ketentuan norma, adat, nilai yang diyakini dalam membatasi keluarga dan yang bukan keluarga. Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga*, 37-38.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keluarga diartikan dengan ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 413.

⁷ Mufidah Ch., *Psikologi Keluarga*, 39.

Tatanan masyarakat yang sehat juga sangat ditentukan oleh bagunan unit-unit keluarga yang sehat. Sehat bukan hanya secara fisik, tapi juga secara intelegensia, emosional, psikologis, dan spiritual. Sebagai contoh, seorang pemimpin tidak mungkin dapat berlaku adil dan mengayomi masyarakatnya jika dia tidak mampu berbuat adil dan mengayomi keluarganya. Sikap seseorang dalam kehidupan bermasyarakat merupakan cerminan dari sikapnya terhadap keluarganya.⁸

Keluarga juga merupakan sekolah pertama dan utama. Dari keluarga, anak mendapatkan pengaruh pertama yang akan menjadi dasar bagi perkembangan anak tersebut selanjutnya. Dalam keluarga seorang anak akan belajar memerankan dirinya, menyesuaikan diri, mencontoh pola dan tingkah laku dari orang tua serta dari orang-orang yang berada dekat dengan lingkungan keluarga. Jadi peran ayah, ibu, dan seluruh anggota keluarga adalah hal yang sangat penting bagi proses pembentukan dan pengembangan pribadi anak.⁹

Keluarga merupakan penentu masa depan suatu bangsa, karena baik tidaknya generasi penerus bangsa sangat bergantung pada sehat dan baik-tidaknya suatu keluarga yang menjadi unit-unit masyarakat penyusun suatu bangsa. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangan, adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut.¹⁰

⁸ Siti Musdah Mulia, *Membangun Surga di Bumi: Kiat-Kiat Membina Keluarga Ideal dalam Islam* (Jakarta: Elex Media Komputindo), v-vi.

⁹ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 3-4.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Mizan, 1994), 253.

Keluarga merupakan salah satu unsur terpenting dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan hadis yang menjadi sumber utama ajaran Islam, memuat banyak keterangan yang menjelaskan tentang keluarga. Karena itu pula banyak cendekiawan-cendekiawan yang mengkaji tema keluarga dan seluk beluk permasalahannya. Dan salah satu dari para cendekiawan tersebut adalah Siti Musdah Mulia.

Siti Musdah Mulia merupakan salah satu cendekiawan muslimah Indonesia. Ia lahir di Bone, Sulawesi Selatan dari keluarga yang memiliki latar belakang keagamaan yang kental. Ia adalah salah satu staf dosen Pascasarjana di UIN Sharif Hidayatullah¹¹ yang juga aktif menulis. Kesetaraan jender dan Hak Asasi Manusia menjadi fokus pemikirannya, banyak karya-karyanya dalam bidang ini,¹² dan banyak penghargaan yang ia dapat dari bidang ini.¹³

Pemikirannya yang kritis dalam membaca teks-teks keagamaan, menghasilkan pembacaan yang berbeda yang cukup mengundang kontroversi. Di antara hasil pemikirannya yang "kontroversial" tersebut adalah tentang jilbab, homoseksual, pernikahan beda agama, keadilan dan kesetaraan peran perempuan dalam ranah domestik (keluarga) dan publik (politik dan sosial), dan lain sebagainya. Karena pentingnya masalah keluarga, sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka penulis merasa perlu untuk mengkaji secara lebih

¹¹ Selain itu ia juga menjadi "visiting professor" di EHESS Paris, Prancis (2006), Staf Ahli Menteri Negara Urusan Hak Asasi Manusia di bidang pencegahan diskriminasi dan perlindungan minoritas (2000-2001), dll.

¹² Poligami dalam Pandangan Islam (LKAJ, 2000), Kesetaraan dan Keadilan Jender, Perspektif Islam (LKAJ, 2001), Perempuan dan Politik (gramedia, 2005), Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan (Mizan, 2005), dll.

¹³ International Women of Courage Award (USA, 2007), The International Prize for the Women of the Year (Aosta, Italia, 2009), dll.

mendalam topik tersebut, dan dalam hal ini akan dikaji dari perspektif Siti Musdah Mulia.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prinsip-prinsip kesetaraan jender dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana pandangan Siti Musdah Mulia tentang kesetaraan jender bila dikaitkan dengan keluarga ideal?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prinsip-prinsip kesetaraan jender dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui pandangan Siti Musdah Mulia tentang kesetaraan jender bila dikaitkan dengan keluarga ideal.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperkaya khazanah studi keislaman, terutama yang terkait dengan masalah jender.
2. Untuk memberikan pemahaman tentang kesetaraan jender dalam lingkup keluarga menurut Siti Musdah Mulia.

E. Telaah Pustaka

Sebatas pengetahuan penulis, terdapat beberapa buku dan artikel yang membahas tentang tema yang serupa. *Pertama*, buku *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif al-Qur'an* karya Nasaruddin Umar. Dalam buku tersebut penulis mengungkap secara kritis konsep jender dalam al-Qur'an yang mencakup asal-usul dan substansi kejadian manusia, prinsip-prinsip kesetaraan jender, dan bias jender dalam pemahaman teks (al-Qur'an). Pada bagian sebelumnya, penulis menjelaskan tentang jender secara umum, kondisi jazirah Arab menjelang diturunkannya al-Qur'an, dan identitas jender yang terdapat dalam al-Qur'an.¹⁴

Kedua, buku *Perempuan, Agama, dan Moralitas: Antara Nalar Feminis dan Islam Revivalis*, ditulis oleh Nawal al-Sa'dawi dan Hibah Rauf Izzat. Buku tersebut berisi pergulatan pemikiran dua penulis yang berasal dari generasi yang berbeda dan memiliki paradigma yang berbeda dalam memandang relasi antara moralitas, agama, dan perempuan. Yang satu (Nawal al-Sa'dawi) melihat permasalahan tersebut dari pandangan feminis dengan alur berfikir Marxian, dan yang satunya (Hibah Rauf Izzat) melihatnya dengan paradigma Islam, dan menjadikan Islam sebagai titik tolak berfikir dalam mengkritisi realitas, termasuk persoalan feminisme.¹⁵

Ketiga, buku *Dekonstruksi Gender: Kritik Wacana Perempuan dalam Islam* karya Nashr Hamid Abu Zayd. Dalam buku tersebut penulis

¹⁴ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010).

¹⁵ Nawal al-Sa'dawi dan Hibah Ra'uf Izzat, *Perempuan, Agama, dan Moralitas: Antara Nalar Feminis dan Islam Revivalis* (Jakarta: Erlangga, 2002).

menjelaskan masalah perempuan secara kritis, hak-hak perempuan dalam Islam, dan di bagian akhir buku tersebut penulis memberikan contoh hukum legislasi yang menyangkut perempuan dan hukum keluarga di Tunisia. Dalam buku tersebut penulis mengungkapkan masalah teks-teks keagamaan dan maknanya yang diproduksi secara sosial.¹⁶

Keempat, buku *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* karya Mufidah Ch. Dalam buku tersebut penulis menjelaskan tentang keluarga dalam Islam yang berwawasan jender dari perspektif psikologi. Pada bagian awal buku tersebut penulis menjelaskan konsep jender secara umum, kemudian dilanjutkan dengan persiapan sebelum pernikahan, dan penjelasan tentang keluarga berwawasan jender dalam Islam, yang meliputi hubungan suami-isteri, poligini dan monogami, hak-hak reproduksi dalam Islam, kekerasan dalam rumah tangga, perlindungan hak anak dalam keluarga, dan sebagainya.¹⁷

Kelima, buku *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir al-Qur'an* karya Zaitunah Subhan. Dalam buku tersebut penulis menjelaskan tentang pandangan kodrat wanita, kemudian pandangan inferior terhadap wanita serta implikasinya. Pada bagian selanjutnya penulis menjelaskan konsep kemitrasejajaran laki-laki dan perempuan. Dan pada bagian terakhir dijelaskan hubungan kodrat wanita dan kemitrasejajaran¹⁸

¹⁶ Nasr Hamid Abu Zayd, *Kritik Wacana Perempuan dalam Islam*, terj. Moch. Nur Ichwan dan Moch. Syamsul Hadi (Yogyakarta: Samha, 2003)

¹⁷ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN Malang Press, 2008).

¹⁸ Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 1999).

Keenam, buku *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kyai Pesantren* karya Husein Muhammad. Dalam buku tersebut, pada bagian pertama, penulis menjelaskan perempuan dari kacamata fiqh (syari'ah); pada bagian kedua tentang hak-hak perempuan baik secara individual, sosial maupun politik; pada bagian ketiga tentang tentang problem sosial penguatan hak-hak perempuan yang meliputi pembacaan atas kitab klasik yang bias jender, kelemahan dan fitnah perempuan, jilbab, kekerasan terhadap perempuan, metodologi tafsir yang menjelaskan tentang kekerasan terhadap perempuan, kesehatan reproduksi dan hak-hak reproduksi perempuan, dan aborsi; dan pada bagian akhir penulis memberikan rekomendasi tentang pemberdayaan perempuan.¹⁹

Ketujuh, buku *Tafsir Gender: Studi Perbandingan antara Tokoh Indonesia dan Mesir* karya Hamka Hasan. Dalam buku tersebut penulis membandingkan wacana dan perkembangan jender yang ada di Indonesia dan Mesir. Pada bagian pertama, penulis menjelaskan sejarah kemunculan tafsir jender di Indonesia dan Mesir. Kemudian pada bagian selanjutnya dijelaskan metodologi tafsir jender yang digunakan oleh para mufassir. Dan pada bagian berikutnya penulis menjelaskan isu-isu jender yang ada dalam tafsir jender menurut pandangan ulama-ulama dua negara tersebut. Isu-isu tersebut adalah asal kejadian perempuan, kepemimpinan perempuan, warisan perempuan,

¹⁹ Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kyai Pesantren* (Yogyakarta: LKis, 2004).

poligami, dan persaksian perempuan. Pada bagian terakhir berisi kesimpulan dan saran.²⁰

Kedelapan, buku *Hal-Hal yang Tak Terpikirkan tentang Isu-Isu Keperempuanan dalam Islam* karya Syafiq Hasyim. Pada bagian pertama buku tersebut, penulis menjelaskan tentang perempuan dalam wacana sejarah yang meliputi kondisi perempuan dalam wacana sejarah dan kedudukan perempuan dalam pandangan al-Qur'an dan Hadis. Pada bagian kedua dijelaskan sejarah perkembangan fiqh dan kecenderungan patriarkhisnya, dan pada bagian selanjutnya dijelaskan upaya dekonstruksi tentang fiqh yang bercorak patriarkhi. Pada bagian kelima, enam, dan tujuh dijelaskan tentang perempuan dalam fiqh politik, fiqh ibadah, serta fiqh kesaksian dan warisan. Dan pada bagian akhir buku tersebut, penulis menjelaskan upaya untuk menuju fiqh baru yang sensitif gender.²¹

Kesembilan, buku *Perempuan dan Kekuasaan: Menelusuri Hak Politik dan Persoalan Gender dalam Islam* karya M. Anis Qasim Ja'far. Dalam buku tersebut pada bagian pertama penulis menjelaskan prinsip persamaan gender dalam masalah hak dan kewajiban serta sanksi dan kewajiban. Pada bagian kedua dijelaskan tentang hak-hak politik perempuan dan pada bagian ketiga tentang emansipasi antara perjuangan politik dan eksistensial.²²

²⁰ Hamka Hasan, *Tafsir Gender: Studi Perbandingan antara Tokoh Indonesia dan Mesir* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009).

²¹ Syafiq Hasyim, *Hal-Hal yang Tak Terpikirkan tentang Isu-Isu Keperempuanan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2001).

²² M. Anis Qasim Ja'far, *Perempuan dan Kekuasaan: Menelusuri Hak Politik dan Persoalan Gender dalam Islam*, terj. Ikhwan Fauzi (Jakarta: Amzah, 2008).

Kesepuluh, buku *Wanita dan Gender dalam Islam: Akar-Akar Historis Perdebatan Modern* karya Leila Ahmad. Pada bagian pertama, penulis menjelaskan wacana jender yang ada di Timur Tengah pada masa pra-Islam, yaitu di Mesopotamia dan Timur Tengah Mediterrania. Pada bagian kedua dijelaskan tentang jender pada masa kebangkitan Islam abad pertengahan; dilanjutkan bagian ketiga dengan wacana-wacana baru jender yang meliputi perubahan sosial dan intelektual, wacana hijab, feminis-feminis pertama, suara-suara beragam tentang jender, dan perjuangan jender demi masa depan.²³

Kesebelas, buku *Perspektif Gender Kyai Pesantren: Memahami Teks Menurut Konteks Relasi Jender dalam Keluarga* karya Ahmad Taufiq. Buku ini merupakan hasil penelitian lapangan yang dilakukan terhadap sejumlah kyai di kabupaten Jombang tentang kesetaraan jender dalam keluarga. Dalam buku tersebut, pada bagian awal, penulis menjelaskan tentang jender dan seks, perbedaan dan ketidakadilan jender, kesetaraan jender dalam keluarga, serta teori-teori tentang kesetaraan jender. Pada bagian selanjutnya dijelaskan tentang kesetaraan jender di pesantren, dan di bagian akhir ditampilkan hasil penelitian pandangan kyai tentang kesetaraan jender dalam keluarga.²⁴

Keduabelas, skripsi Tafsir Hadits dengan judul *Kedudukan Perempuan dalam Pandangan Riffat Hasan* yang ditulis oleh Uswatun Kasanah. Dalam skripsi tersebut, penulis menjelaskan bagaimana penciptaan manusia dalam

²³ Leila Ahmad, *Wanita dan Jender dalam Islam: Akar-Akar Historis Perdebatan Modern*, terj. M.S. Nasrullah (Jakarta: Lentera, 2000).

²⁴ Ahmad Taufiq, *Perspektif Jender Kyai Pesantren: Memahami Teks menurut Konteks Relasi Jender dalam Keluarga* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009).

tafsir al-Qur'an yang dilanjutkan dengan pandangan Riffat Hasan terhadap ayat penciptaan perempuan beserta metodologi yang dipakai Riffat Hasan dalam memahami al-Qur'an.²⁵

Ketigabelas, skripsi Tafsir Hadits yang berjudul *Pernikahan Dini dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir dan Implikasinya terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi Kasus di Wilayah Kota Kediri)* yang ditulis oleh Indah Zuliana. Skripsi tersebut merupakan studi kasus yang ada di kota Kediri. Pada skripsi tersebut penulis menjelaskan tentang problematika pernikahan dini, penafsiran Ibnu Katsir tentang pernikahan dini, dan fenomena pernikahan dini Rasulullah saw dengan Siti Aisyah ra. Pada bagian selanjutnya dipaparkan data-data yang ditemukan di kota Kediri tentang pernikahan dini dan di bagian akhir data-data yang ditemukan dianalisa dan dikaitkan dengan penafsiran Ibnu Katsir yang pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini sebenarnya tidaklah dilarang jika sesuai dengan aturan-aturan yang mendasarinya dan bertujuan sebagaimana membangun keluarga sakinah. Akan tetapi jika pernikahan tersebut dapat menghambat terbentuknya keluarga sakinah, maka sebaiknya perlu adanya himbauan atau pertimbangan-pertimbangan sebelumnya.

Keempatbelas skripsi Tafsir Hadits yang berjudul *Konsep Keluarga Sakinah dalam Perspektif Al-Qur'an* yang ditulis oleh Ahmad Ihsan. Dalam skripsi tersebut, pada bagian awalnya penulis menjelaskan pengertian keluarga dalam Islam dan dilanjutkan dengan pemaknaan ayat-ayat tentang keluarga

²⁵ Uswatun Kasanah, "Kedudukan Perempuan dalam Pandangan Riffat Hasan" (STAIN Kediri: Skripsi Tafsir Hadits, 2007).

dalam al-Qur'an. Dan pada bagian terakhir dijelaskan tentang gambaran atau bentuk keluarga sakinah yang meliputi penjelasan tentang hubungan antara suami dan isteri, hubungan antara orang tua dengan anak, dan hubungan antara keluarga dan masyarakat.

Dari beberapa buku dan skripsi yang telah disebutkan di atas dapat diketahui bahwa kajian tentang jender dan keluarga ideal/sakinah telah banyak dilakukan, tetapi sejauh ini penulis belum menemukan karya yang membahas tentang keluarga ideal/sakinah dilihat dari perspektif jender yang disandarkan pada Siti Musdah Mulia.

F. Kajian Teoritik

Dalam studi tentang jender, terdapat beberapa teori yang cukup berpengaruh dalam menjelaskan latar belakang perbedaan dan persamaan peran jender laki-laki dan perempuan. Teori-teori tersebut antara lain:

1. Teori-teori hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan
 - a. Teori Psikoanalisa/Identifikasi

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Sigmund Freud (1856-1939).²⁶ Psikoanalisis Freud adalah sistem psikologi yang diarahkan pada pemahaman, penyembuhan, dan pencegahan penyakit-penyakit mental. Psikoanalisis ini juga merupakan suatu sistem dinamis dari

²⁶ Sigmund Freud adalah seorang neurologi Wina dan pendiri aliran psikoanalisis. Ia lahir di Freiberg, Moravia, sebuah kota di perbatasan Austria-Hongaria yang sekarang menjadi bagian dari Cekoslowakia, pada tanggal 6 Mei 1856, dan meninggal pada tanggal 23 September 1939 di London. Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia: Riwayat Hidup, Pokok Pikiran, dan Karya* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), 143.

psikologi yang mencari akar-akar tingkah laku manusia di dalam motivasi dan konflik yang tak disadari.²⁷

Teori ini mengungkapkan bahwa perilaku dan kepribadian laki-laki dan perempuan sejak awal ditentukan oleh perkembangan seksualitas. Freud menjelaskan kepribadian (kehidupan mental) seseorang tersusun atas tiga struktur, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Tingkah laku seseorang ditentukan oleh interaksi ketiga struktur itu.

Penyusun struktur yang pertama, *id*, berasal dari bahasa latin *it* merupakan sistem kepribadian yang paling dasar, yang berisi naluri-naluri bawaan, sebagai pembawaan sifat-sifat fisik-biologis seseorang sejak lahir, termasuk nafsu seksual dan insting yang selalu agresif. Fungsi *id* sebagai penyedia dan penyalur energi kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Contoh: kedipan mata, batuk, bersin, dan lain-lain.

Kedua, *Ego* adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. Contoh: kalau lapar maka ada petunjuk *ego* untuk mengarahkan individu pada makanan.

Ketiga, *Superego* adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang sifatnya evaluatif (memberikan pertimbangan baik-buruk). Fungsi utama *superego* adalah sebagai berikut:

²⁷ Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia*, 143.

- a. Pengendali dorongan-dorongan atau impuls-impuls agar disalurkan dalam cara yang dapat diterima masyarakat.
- b. Mengarahkan *ego* pada tujuan yang sesuai moral.
- c. Mendorong individu kepada kesempurnaan.²⁸

Perkembangan kepribadian seseorang, menurut Freud, dipengaruhi oleh lima tahapan psikoseksual. Perkembangan psikoseksual tersebut adalah:

- a. Fase *oral*, yaitu kepuasan seksual yang diperoleh lewat mulut. Contoh: bayi menyusu pada ibunya, memasukkan benda-benda ke dalam mulutnya.
- b. Fase *anal* (pada usia kira-kira dua tahun), yaitu kepuasan seksual yang didapat di daerah sekitar dubur. Contoh: anak mendapatkan kepuasan dengan duduk lebih lama di pispot.
- c. Fase *phallic* (usia antara 6-7 tahun), yaitu kepuasan seksual yang didapat di alat kelamin. Contoh: anak merasa puas dengan memegang alat kelaminnya.
- d. Fase *latent* (antara 7-8 tahun). Latent artinya tersembunyi. Anak seolah-olah tidak ada aktivitas seksual.
- e. Fase *genital* (remaja-dewasa/mati). Orang mendapatkan kepuasan seks yang berpusat pada alat kelamin.²⁹

Menurut Freud, sejak tahap *phallic*, yaitu antara usia tiga sampai enam tahun, perkembangan kepribadian anak laki-laki dan perempuan

²⁸ Ibid., 145.

²⁹ Ibid., 148.

mulai berbeda. Perbedaan ini melahirkan pembedaan formasi sosial yang berdasarkan identitas jender, yakni bersifat laki-laki dan perempuan. Pada masa ini seorang anak mulai mengenali anatomi tubuhnya, terutama di daerah kemaluan. Sejak masa inilah anak perempuan mulai menyadari bahwa pada dirinya ada sesuatu yang kurang dibanding anak laki-laki (anak laki-laki memiliki alat kelamin yang menonjol yang tidak dimiliki anak perempuan).

Hal tersebut menimbulkan masalah kecemburuan alat kelamin yang mempunyai implikasi lebih jauh; anak laki-laki merasa superior dan anak perempuan merasa inferior. Dan hubungan ayah dan ibu yang disaksikan seorang anak semakin memperkuat kesan itu. Bagi Freud, konflik antara laki-laki dan perempuan sesungguhnya bukan masalah psikologis, tetapi lebih merupakan perbedaan biologis. Dan masalah biologi menurut Freud adalah masalah takdir yang tak dapat diubah.³⁰

b. Teori Fungsionalis Struktural

Fungsionalisme Struktural atau yang sering disebut dengan fungsionalisme adalah aliran *mainstream* (arus utama) dalam ilmu sosial yang dikembangkan oleh Robert K. Merton dan Talcott Parsons.³¹ Teori ini berangkat dari pemahaman bahwa suatu masyarakat terdiri dari berbagai elemen yang saling mempengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur yang mendasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi setiap unsur, dan

³⁰ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, 42-43.

³¹ Ahmad Taufiq, *Perspektif Jender Kyai Pesantren*, 48.

menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut dalam masyarakat.³²

Teori ini memperoleh dorongan lewat karya-karya seorang sosiolog Prancis ternama, Emile Durkheim. Dalam pandangannya, masyarakat modern dilihat sebagai keseluruhan organis yang memiliki seperangkat kebutuhan atau fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh elemen-elemen yang menjadi anggotanya agar terjadi keseimbangan.

Menurut teori ini, penyimpangan yang terjadi akan menyebabkan gejolak, dan setiap elemen akan berusaha menyesuaikan diri untuk mencapai keseimbangan kembali. Karena itu, harmoni dan integritas dipandang sebagai fungsional, bernilai tinggi dan harus ditegakkan. Sedangkan konflik harus ditinggalkan.³³

Laki-laki dan perempuan, yang merupakan bagian dari masyarakat, juga memiliki peran dan fungsi masing-masing. Sebagai contoh, yang ditunjuk oleh penganut teori ini, adalah masyarakat pra industri. Dalam masyarakat ini laki-laki berperan sebagai pemburu (*hunter*), sedangkan perempuan sebagai peramu (*gatherer*).

Teori ini, menurut mereka, juga tetap relevan jika diterapkan pada masyarakat modern, karena teori ini senantiasa berfungsi untuk mewujudkan keseimbangan di dalam suatu masyarakat. Keseimbangan

³² Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, 45.

³³ Ahmad Taufiq, *Perspektif Gender Kyai Pesantren*, 48-49.

itu dapat terwujud jika tradisi peran jender senantiasa mengacu pada posisi semula.³⁴

c. Teori Konflik

Dalam masalah jender, teori konflik terkadang diidentikkan dengan teori Karl Marx, karena kuatnya pengaruh Karl Marx di dalamnya. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa dalam susunan suatu masyarakat terdapat beberapa kelas yang saling memperebutkan pangaruh dan kekuasaan.

Melengkapi pendapat Marx, Friedrich Engels mengemukakan bahwa perbedaan dan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan, tidak disebabkan oleh perbedaan biologis, tetapi merupakan bagian dari penindasan dari kelas yang berkuasa dalam relasi produksi yang diterapkan dalam konsep keluarga. Hubungan suami-isteri ibarat proletar-borjuis, hamba dan tuan, pemeras dan yang diperas, dan sebagainya. Ketimpangan peran jender dalam masyarakat bukan karena faktor biologis atau pemberian Tuhan (*devine creation*), tetapi konstruksi masyarakat (*social construction*).³⁵

Penganut teori konflik percaya bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki kepentingan (*interst*) dan kekuasaan (*power*). Keduanya merupakan pusat dari setiap hubungan sosial. Menurut mereka gagasan dan nilai-nilai selalu digunakan dalam setiap hubungan sosial sebagai senjata untuk menguasai dan melegitimasi

³⁴ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, 47.

³⁵ *Ibid.*, 54-55.

kekuasaan. Oleh karena itu, perubahan akan terjadi melalui konflik yang akhirnya akan mengubah posisi dan hubungan, termasuk di dalamnya hubungan laki-laki dan perempuan.

Dalam teori konflik perbedaan merupakan sesuatu yang dinamis. Dalam masing-masing perbedaan antara laki-laki dan perempuan terdapat kepentingan dan kekuasaan tertentu. Kepentingan dan kekuasaan inilah yang akan selalu menimbulkan konflik.³⁶

2. Teori-teori Feminis

a. Feminisme Liberal

Tokoh-tokoh aliran ini antara lain Margaret Fuller (1810-1850), Harriet Martineau (1802-1876), Angelina Grimke (1792-1873), dan Susan Anthony (1820-1906). Dasar pemikiran kelompok ini adalah semua manusia, laki-laki dan perempuan, diciptakan seimbang dan serasi dan seharusnya tidak terjadi penindasan antara satu dengan yang lainnya, keduanya memiliki kekhususan-kekhususan masing-masing dan keduanya memiliki hak yang sama.

Meskipun demikian, kelompok ini tetap menolak persamaan secara menyeluruh antara laki-laki dan perempuan, terutama yang berhubungan dengan fungsi reproduksi, mereka tetap memandang perlu adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan.³⁷

Menurut mereka, penyebab penindasan perempuan dikenal sebagai kurangnya kesempatan dan pendidikan mereka secara

³⁶ Faqih Mansour, *Analisis Jender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 84.

³⁷ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, 57-58.

individual maupun kelompok. Karena itu upaya untuk mengubahnya adalah dengan menambah kesempatan-kesempatan bagi perempuan, melalui institusi-institusi pendidikan dan ekonomi.³⁸

b. Feminisme Radikal

Teori ini muncul pada permulaan abad ke-19, menggugat semua lembaga yang dianggap merugikan perempuan. Lebih dari itu, sebagian pengikut teori ini bersikap lebih ekstrim, tidak hanya menuntut persamaan hak dengan laki-laki, tetapi juga persamaan seks, dalam arti kepuasan seksual juga bisa diperoleh dari sesama perempuan, sehingga menolerir praktek lesbian.

Menurut pengikut aliran ini, perempuan tidak harus tergantung kepada laki-laki, bukan saja dalam hal pemenuhan kepuasan kebendaan tetapi juga pemenuhan kebutuhan seksual. Perempuan dapat merasakan kehangatan, kemesraan, dan kepuasan seksual kepada sesama perempuan.

Aliran ini juga mengupayakan pembenaran rasional gerakannya dengan mengungkapkan fakta bahwa laki-laki adalah masalah bagi perempuan. Aliran ini mendapat tantangan luas, bukan saja dari kalangan sosiolog, tetapi juga dari kalangan feminis sendiri (feminis liberal).³⁹

³⁸ Ahmad Taufiq, *Perspektif Jender Kyai Pesantren*, 51-52.

³⁹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, 59-60.

c. Feminisme Marxis-Sosialis

Aliran ini mulai berkembang di Jerman dan di Rusia, dengan beberapa tokohnya seperti Clara Zetkin (1857-1933) dan Rosa Luxemburg (1871-1919).

Aliran ini berusaha menghilangkan struktur kelas dalam masyarakat berdasarkan jenis kelamin dengan melontarkan isu bahwa ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan sesungguhnya lebih disebabkan oleh faktor budaya alam. Aliran ini menolak anggapan tradisional dan para teolog bahwa status perempuan lebih rendah daripada laki-laki karena faktor biologis dan faktor sejarah. Teori ini lebih menyoroti faktor seksualitas dan jender dalam kerangka dasar ideologinya.

Kelompok ini menganggap posisi inferior perempuan berkaitan dengan struktur kelas dan keluarga dalam masyarakat kapitalis. Feminis sosialis berpendapat bahwa ketimpangan jender dalam masyarakat akibat penerapan sistem kapitalis yang mendukung terjadinya tenaga kerja tanpa upah dalam lingkungan rumah tangga.⁴⁰

G. Metodologi Penelitian

Metodologi berasal dari dua kata, *method* dan *logos* yang artinya cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu

⁴⁰ Ibid., 58-59.

pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁴¹

Dalam melakukan suatu kegiatan penelitian, metodologi mutlak diperlukan untuk membantu memecahkan permasalahan. Adapun metodologi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang bertempat di perpustakaan, karena data-data dalam penelitian ini hampir keseluruhannya adalah data-data kepustakaan. Penelitian kepustakaan ini diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang diteliti.

2. Data dan Sumber Data

Data yang dicari dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sedangkan sumber data yang penulis gunakan ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

Pertama, sumber data primer adalah sumber data yang menjadi rujukan utama penulis dalam penelitian ini, yaitu buku-buku karya Siti Musdah Mulia yang terkait dengan tema, yaitu buku *Membangun Surga di Bumi: Kiat-Kiat Membina Keluarga Ideal dalam Islam*, buku *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Jender, Keadilan dan Kesetaraan Jender (Perspektif Islam)*, dan *Meretas Jalan Kehidupan Awal Manusia*.

⁴¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993). 580-581.

Kedua, sumber data sekunder, yaitu sumber data yang menjadi pendukung dalam penelitian ini, Di dalam penelitian ini penulis mengambil buku-buku karya Siti Musdah Mulia yang lain sebagai sumber skunder, antara lain buku *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan*, juga buku-buku yang lain yang secara tidak langsung membahas tema tersebut, akan tetapi ikut membantu menjelaskan kajian ini, seperti kamus-kamus dan sebagainya, juga artikel-artikel yang berkaitan dengan topik yang penulis bahas baik yang bersumber dari internet, majalah, maupun yang lainnya.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang bersifat dokumenter. Dalam hal ini penghimpunan data dilakukan dari perpustakaan, setelah terkumpul, diklasifikasikan, kemudian dianalisa.

4. Analisis Data

Data yang sudah terkumpul selanjutnya dipaparkan secara menyeluruh sesuai dengan sifat penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dan dianalisa dengan metode deduktif. Argumen-argumen dirangkai secara runtut dan ditata secara berkesinambungan dalam bagian-bagian pembahasan sehingga dapat dipahami sebagai sebuah pemaparan yang runtun dan kesimpulan yang tepat serta mempunyai sumber rujukan yang jelas.

H. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan dalam skripsi ini menjadi sistematis dan terarah, maka skripsi ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Pertama, bab pendahuluan menjelaskan tentang gagasan ide pokok dari sebuah tema yang akan dibahas yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian; telaah pustaka, dimaksudkan untuk membedakan sejumlah kajian yang terdahulu dengan penelitian yang sementara dilakukan; landasan teori; metodologi penelitian, agar penelitian ini lebih terarah; serta sistematika pembahasan yang dipaparkan sebagai gambaran awal penelitian ini.

Setelah gambaran umum mengenai arah pikiran pokok dari judul ini dijelaskan dalam bab pertama, maka bab kedua akan dijelaskan tentang biografi tokoh yang diteliti, yang meliputi kelahiran, latar belakang kehidupannya, pendidikannya, karya-karya serta prestasi yang telah dicapai. Hal ini bertujuan untuk memberi gambaran kepada pembaca mengenai sosok yang pemikirannya diteliti dalam skripsi ini.

Setelah memberi gambaran umum mengenai tokoh yang sedang diteliti, pada bagian selanjutnya, yakni bab ketiga, akan dijelaskan tentang kesetaraan jender dalam al-Qur'an. Untuk mengantarkan pembaca dalam memahami tulisan ini agar tidak terjadi kesalahpahaman, pada bagian awal bab ini akan dijelaskan tentang definisi jender, perbedaaan seks dan jender, pengertian kesetaraan jender, prinsip-prinsip kesetaraan jender dalam al-Qur'an, serta kedudukan, fungsi dan peran, serta relasi suami dan istri dalam al-Qur'an. Hal

ini bertujuan untuk mengantarkan pembaca kepada pembahasan inti dari penelitian ini.

Setelah menjelaskan wawasan umum tentang jender, pada bagian selanjutnya, yakni bab keempat, akan dijelaskan inti dari penelitian ini, yakni pemikiran Siti Musdah Mulia tentang kesetaraan jender dalam kehidupan keluarga ideal yang meliputi pengertian keluarga ideal, kedudukan suami dan istri dalam keluarga, peran dan fungsi suami dan istri dalam keluarga, serta relasi suami dan istri dalam keluarga.

Pada bagian terakhir, setelah menjelaskan pemikiran Siti Musdah Mulia tentang keluarga ideal, bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bagian ini dikemukakan untuk menunjukkan hasil dari penelitian ini.